

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah kekerasan di sekolah merupakan sebuah fenomena yang belum juga menemukan jalan keluar. Seperti halnya kasus *bullying* yang biasanya menimpa anak sekolah. Bukannya semakin berkurang, semakin lama kekerasan di sekolah semakin banyak dan bahkan mencapai pada level mengkhawatirkan. (Afifah, N. 2019). Salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang banyak diperbincangkan adalah perilaku *bullying*, sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang. Saat ini *Bullying* menjadi permasalahan yang sudah mendunia, begitu pula di Indonesia.

Tahun 2016-2021 kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan pada 2 tahun terakhir. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 terdapatnya sedikitnya 368 kasus. Meningkat pesat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1.138 kasus *bullying* di sekolah berupa kekerasan fisik, psikis serta verbal (KPAI, 2023).

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kekerasan (*Bullying*) di Indonesia Tahun 2016 -2022

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2016	210 Kasus
2.	2017	235 Kasus
3.	2018	217 Kasus
4.	2019	189 Kasus
5.	2020	368 Kasus
6.	2021	1138 Kasus

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022

Umumnya *bullying* lebih dikenal oleh orang-orang dengan istilah pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah bisa dalam wujud beraneka ragam, seperti mengejek, tawuran, tindakan senior menganiaya junior, pencurian, dan sebagainya. Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, mengemukakan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis *bullying*. Selain itu, hingga saat ini anak-anak juga masih rentan menjadi korban *bullying* fisik, verbal, relasional, ataupun secara daring (*cyberbullying*). (www.kemdikbud.go.id, Agustus 2023)

Bullying terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban, baik bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Menurut KBBI, *bullying* secara langsung merupakan perilaku *bullying* yang tidak menggunakan perantara, yang dimana *bullying* tersebut terjadi hanya diantara 2 pihak, yaitu pihak pelaku dan pihak korban atau *bullying* yang terjadi secara *face to face*. Beberapa kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang sedang hangat diperbincangkan diantaranya, R (14) siswa kelas VII SMPN 2 Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah membakar sekolahnya sendiri pada Selasa (27/6/2023) dini hari. Diberitakan Kompas.com, Jumat (30//2023), (R) merasa sakit hati karena sering menerima *bullying* atau perundungan dari teman-temannya di Sekolah sehingga (R) nekat membakar sekolahnya. (www.kompas.com, tanggal 30 Juni 2023).

Kasus *bullying* juga terjadi di SMPN 2 Cimanggu Kabupaten Cilacap. Dalam video yang beredar di media sosial, pelaku dan korban terlihat memakai seragam sekolah yang sama. Polisi kemudian turun tangan dan mengamankan dua pelaku, siswa inisial WS (14) dan MK (15). Kini keduanya sudah jadi tersangka. Polisi mengungkap motif di balik penganiayaan tersebut. Kapolresta Cilacap Kombes Fannky Ani Sugiharto menyebut kejadian tersebut disebabkan oleh pelaku MK(15) tidak terima korban berinisial FF (14) mengaku sebagai bagian dari kelompok Barisan Siswa (Basis) padahal dia bukan sebagai anggota kelompok ini. indikasinya pelaku itu merupakan ketuanya. Penganiayaan brutal yang dilakukan oleh MK (15) kepada FF (14) membuat korban mengalami cedera cukup parah, yakni patah tulang rusuknya.

Kasat Reskrim Polresta Cilacap Kompol Guntar Arif Setyoko menyebut, dari hasil rontgen di RSUD Majenang, tulang rusuk sebelah kiri korban patah (www.new.detik.com, tanggal 30 September 2023)

Tak hanya di Pulau Jawa, kasus *bullying* juga terjadi di daerah Jambi. Salah satu contoh kasus dari *bullying* yang bersifat langsung di daerah Jambi yaitu kasus yang terjadi di SMP “X”

“Si (a) kek sering ngatain fisik (n) gendut, gajah atau apalah, padahal maaf ngomong si (a) tu kek belum sesempurna itu untuk ngejek fisik orang lain, Kadang juga (n) sampe nangis karna diejek gitu”

- (QN, 13 tahun, Narasumber, Sabtu, 17 Juni 2023, 11.27 WIB).

Berdasarkan keterangan salah satu siswa SMP X yang menjadi saksi *bullying* disekolah tersebut, ia mengatakan bahwa korban (N) diejek oleh teman laki-lakinya (A) yang dimana ia memberi panggilan kepada korban (N) seperti “Gendut, Gajah” bahkan korban (N) sampai menangis.

Selanjutnya, ada pula *bullying* yang bersifat tidak langsung yaitu *bullying* yang melibatkan banyak pihak, Salah satu bentuk *bullying* secara tidak langsung adalah *cyberbullying* yang merupakan *bullying* yang terjadi melibatkan pihak ke 3, dimana *bullying* terjadi melalui bantuan dari aplikasi di handphone. Contoh dari *Cyberbullying* seperti grup *chat* didalam komunitas sekolah di mana anak-anak berbagi informasi tentang teman sebaya dengan tujuan untuk mengintimidasi, seperti yang dialami oleh korban berinisial Q. Ia mengatakan bahwa pelaku *bullying* (T) dengan sengaja memotret wajah korban (Q) saat melakukan presentasi didepan kelas kemudian foto tersebut dijadikan stiker dan dikirim ke grup kelas dengan tujuan untuk melakukan intimidasi online.

Hasil jajak pendapat yang dirilis oleh UNICEF dan PBB Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal (SRSG) tentang Kekerasan terhadap Anak pada tahun 2019 satu dari lima siswa yang membolos sekolah dan telah dilaporkan disebabkan karena perundungan dunia maya dan kekerasan, Berdasarkan hasil *U-Report* melaporkan bahwa $\frac{3}{4}$ anak muda yang berada di jejaring sosial

seperti *facebook*, *instagram*, *snapchat* dan *Twitter* adalah kelompok individu yang paling umum terkena/menerima intimidasi *online*. (Unicef.org, Februari 2020)

Bagi korban, dampak dari perilaku *bullying* dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan *bullying* pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain (Smokowski & Kopasz, 2005). *Bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar (Ayu & Rahayu, 2014).

Selain itu, terdapat pula pengaruh negatif yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* siswa. Semakin stabil dan baik kepribadian siswa, semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa (Usman, 2013).

Tabel 1.2 Jumlah Pelaku Kekerasan (*Bullying*) di Indonesia Pada Tahun 2016 -2022

No	Tahun	Jumlah Pelaku
1.	2016	147 Orang
2.	2017	153 Orang
3.	2018	139 Orang
4.	2019	147 Orang
5.	2020	69 Orang
6.	2021	126 Orang

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022

Berdasarkan jumlah pelaku *bullying* diatas, pelaku melakukan *bullying* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku *bullying* pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah *bullying*.

Dari kasus yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* banyak terjadi di tingkat SMP. Korban maupun pelaku dari bullying di tingkat SMP ini biasanya berada di umur remaja dengan rentang usia dari 13-15 tahun.

Selama tahun 2023 kasus *bullying* atau perundungan di lembaga pendidikan tercatat sebanyak 23 kali selama periode Januari - September 2023. Kasus *bullying* tersebut paling banyak terjadi di tingkat SMP, yakni sebesar 50% berdasarkan dari keseluruhan tingkat pendidikan. Sedangkan SD mencapai 23%, SMA sejumlah 13,5%, dan SMK 13,5%. Berdasarkan data tersebut dan kasus-kasus yang sangat banyak beredar akhir-akhir ini *bullying* banyak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP yang dimana siswa-siswa SMP tersebut berumur 13-15 tahun yang merupakan fase remaja awal. (FSGI, 2023)

Masa usia remaja adalah masa-masa dimana individu sedang mencari jati diri dan masa-masa ketika ingin mencoba banyak hal yang sering dilarang. Masa remaja juga merupakan masa dimana kondisi psikologis individu tidak stabil dan cenderung memiliki tingkat egois lebih tinggi sehingga mereka rentan melakukan tindakan yang menyimpang.

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di fase ini, anak-anak mengalami banyak perubahan dalam diri mereka mulai dari fisik, mental hingga perilakunya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ada alasan di balik kasus bullying cukup marak terjadi pada usia tersebut. Seperti kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi hingga akhirnya memicu hasrat untuk balas dendam demi bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Gordon, 2022)

Penindasan lebih sering terjadi pada masa sekolah menengah pertama dan awal masa remaja karena anak-anak sedang dalam masa transisi dari anak-anak menjadi remaja. Mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima, berteman dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Akibatnya, mereka

mengalami tekanan teman sebaya dan ingin berpenampilan serta bertindak seperti teman sebayanya. (Gordon,2022)

SMP “X” merupakan SMP terbaik atau SMP Pilihan di Kabupaten Muaro Jambi dengan Akreditasi A, Sekolah yang berkualitas dan bermutu, SMP “X” ini juga merupakan salah satu sekolah yang sarana dan prasarananya cukup lengkap diantara sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Muaro Jambi, Sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan juga Sekolah yang dilengkapi dengan ekstrakurikuler yang bisa dipilih sesuai minat siswa. (Kemendikbud.co.id 2022),

Hasil penyebaran angket perilaku *bullying* pada tanggal 11 April 2023 yang diisi 90 siswa SMPN “X” Muaro Jambi diperoleh data bahwa 16,7% mengaku pernah menjadi pelaku *bullying*, 40% mengaku menjadi korban dari perilaku *bullying* dan 65,6% mengaku menjadi saksi perilaku *bullying*, 41,1% siswa mengaku pernah menjadi pelaku/menerima/melihat perilaku *bullying* 2-3 kali dalam seminggu. Adapun bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang pernah dilakukan para siswa diantaranya, *bullying* verbal, fisik dan psikis. *Bullying* verbal, seperti mengejek, mengancam dan memanggil dengan nama sebutan. *Bullying* fisik seperti mencubit, memukul, mendorong. *Bullying* Psikis seperti memandang dengan sinis, mengabaikan dan mengucilkan.

Kemudian ditemukan beberapa kasus *bullying* di SMP “X” berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa dari SMP “X” yang mengaku pernah melihat perilaku *bullying* disekolah yang disampaikan sebagai berikut:

“Jarang sih kak,kalo kek main fisik gitu,tapi kalo ngejek nama ortu hampir setiap hari,Kadang juga baru datang ke sekolah belum juga masuk kelas udah di panggil pake nama ortu dan yang sering di ejek pake nama ortu juga bukan cuma (q),tapi banyak teman cewe kami juga di ejek pake nama ortu. Terus juga pernah di bilang dari temen cowo kami,ke teman cewe kmi nama nya (a),terus si (a) nya di ejek sama siswa cowo nya kaya di kata kaitain kalo ortu atau mama nya (a) itu lonte,dan juga pernah denger kalo ada yang ngejek (n) yang hp nya Iphone hasil dari kek open bo”

- (QN, 13 tahun, Narasumber, Sabtu,17 Juni 2023, 11.16 WIB).

Hasil kutipan wawancara menunjukkan bahwa terdapat kasus *bullying* verbal yang terjadi disekolah tersebut yang dimana perilaku *bullying* yang dilihat seperti mengejek nama orang tua, mengejek ke arah seksualitas. Kekerasan secara verbal seringkali dianggap remeh karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Yang lebih menyulitkan lagi adalah orang yang mengalami kekerasan verbal sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk dikatakan terhadap diri korban adalah benar dan juga percaya sepenuhnya terjadi karena kesalahan mereka. Ini membuat mereka tumbuh menjadi pribadi dengan kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah (Rabbani, 2018), hal ini didukung dengan pernyataan dari salah satu siswa yang pernah melihat perilaku *bullying* di SMP “X” tersebut:

“Si (a) kek sering ngatain fisik (n) gendut, gajah atau apalah, padahal maaf ngomong ya si (a) tu kek belum sesempurna itu untuk ngejek fisik orang lain, Kadang juga (n) sampe nangis karna di ejek gitu”.

- (QN, 13 tahun, Narasumber, Sabtu, 17 Juni 2023, 11.58 WIB).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan secara langsung bahwa dampak dari *bullying* terhadap korban yang sangat membuat korban merasa tertekan atas perilaku *bullying* tersebut bahkan sampai menangis. Berdasarkan pernyataan dari saksi terdapat 5 orang pelaku *bullying* yang kasusnya berbeda-beda, seperti: mengejek nama orang tua, mengejek fisik, menyebarkan foto aib teman sekelasnya dengan memanfaatkan waktu disaat temannya sedang melakukan presentasi kemudian sipelaku mengambil gambar korban yang kemudian disebar ke grup kelas untuk dijadikan stiker yang nantinya akan dijadikan bahan candaan atau cemoohan teman sekelasnya, mengejek ke arah seksual seperti kutipan wawancara diatas, melakukan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul, hal ini juga didukung dengan pernyataan dari salah satu seorang siswa yang pernah menjadi korban *bullying* di SMP “X” sebagai berikut:

“Kadang jugo sipelaku tu tiba-tiba narik rambut orang-orang,dorong-dorong orang dak jelas terus mukul kepala orang pake botol lah,nah kalau si korbannyo ni ngelawan pasti temennyo datang kek ngebantuin mukul korban ni”.

- (ND, 13 tahun, Narasumber, Jum'at, 16 Juni 2023, 15.10 WIB).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa kekerasan secara fisik juga telah terjadi di SMP “X” seperti yang telah disebutkan korban yaitu mendorong,memukul dan sebagainya. Efek yang diterima korban Bullying cukup berat terhadap kesehatan mental dan kesejahteraannya, dapat dirasakan dalam jangka pendek hingga panjang, dimana terbawa hingga dewasa (SEJIWA, 2008). Dampak psikologis dari individu yang mengalami Bullying diantaranya, menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, kepercayaan diri rendah, perasaan harga diri yang rendah, depresi hingga berujung bunuh diri (Lestari, 2016).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Sartika Lestari pada tahun 2016 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. Hasil menunjukkan bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor media massa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku *bullying* pada remaja di SMP “X” dengan menggali penyebabnya secara kuantitatif deskriptif. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran penyebab Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP ”X” Muaro Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying* di SMP “X” Muaro Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku *Bullying* dikalangan siswa SMP “X” Muaro Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor individu
2. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor keluarga
3. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor teman sebaya
4. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor sekolah
5. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor media
6. Untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* ditinjau dari faktor kontrol diri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait faktor-faktor penyebab *Bullying* dikalangan siswa di sekolah, baik di sekolah dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *Bullying* yang dilakukan antara peserta didik yang terjadi di sekolah .

b. Bagi masyarakat

Agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *Bullying* yang dilakukan antara peserta didik

c. Bagi orangtua

Sebagai acuan bagi orang tua dengan jalan apa untuk menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *Bullying*

d. Bagi siswa

Agar siswa menghindari dan tidak melakukan atau mengalami *Bullying* yang dilakukan di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab dari perilaku *bullying* yang terjadi di SMP X Muaro Jambi. Dengan demikian Variabel dalam penelitian ini adalah *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah Siswa SMP X Muaro Jambi dengan karakteristik usia 13-15 Tahun. Penelitian diawali dengan pengumpulan data awal yang dilakukan di SMP X Muaro Jambi pada bulan Maret hingga Juli 2023 dengan jumlah responden 90 Orang dengan teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner dan wawancara.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli,otentik,berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying	Hamzah, Henny A Manafe, Agapitus H. Kaluge, Simon S.Niha	2023	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di MAN Kota kupang adalah <i>bullying</i> verbal, faktor-faktor penyebab perilaku <i>bullying</i> pada siswa MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku <i>bullying</i>
2	Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> pada Anak	Novi Herawati, Deharnita	2019	Kuantitatif Deskriptif	Penyebab perilaku <i>bullying</i> dari Faktor Keluarga sebagian besar (82.3%), dari faktor Sekolah kurang sebagian (46.8%), dari faktor teman seabaya sebagian besar (77.2%)
3	Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan	Muhammad Mabror Haslan, Sawaludin, Ahmad Fauzan	2021	Kulitatif Studi Kasus	Hasil Penelitian sebagai berikut: faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) bagi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat yaitu: faktor keluarga (perceraian orang tua, orang tua yang bekerja di luar

	(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat				negeri), faktor , faktor ekonomi, dan faktor lingkungan social
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Bullying pada Remaja Awal	Yunita bulu, Neni Maemunah, Sulasmini	2017	Kuantitatif Korelasional	Hasil penelitian menunjukkan faktor teman sebaya dengan nilai signifikan 0,003 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 5,0, faktor media sosial dengan nilai signifikan 0,006 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,857, serta faktor lingkungan sosial dengan nilai signifikan 0,004 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 4,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial, berpengaruh signifikan terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan	Syaiful Bahri, Khairiah, Mauizah	2022	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ragam perilaku <i>Bullying</i> yang di timbulkan adalah <i>Bullying</i> verbal,fisik dan <i>cyberbullying</i> . 2) Faktor penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> adalah Faktor teman sebaya,hubungan keluarga dan juga media. 3) Tanggapan Korban pelaku <i>Bullying</i> yaitu ketika mereka dihina mereka hanya diam saja akan tetapi dalam diam mereka merasa sangat tersakiti dan terpuruk bahkan menutup diri dari lingkungannya

Dapat dilihat pada tabel 1.3 terdapat beberapa penelitian yang telah dipaparkan. Ada beberapa perbedaan dan kesamaan variabel yang diteliti yaitu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi metode penelitian, dan subjek penelitian. Terdapat perbedaan yang ada pada tabel di atas dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan oleh salah satu penelitian pada tabel tersebut adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian yang peneliti rancang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di SMPN “X” Muaro Jambi dengan 2 jenis alat ukur, yaitu *open question* dan skala. Hasil yang telah dipaparkan di atas merupakan orisinalitas penelitian yang mengartikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya.